

## CERITA RAKYAT SEBAGAI UPAYA PEMILIHAN BAHAN AJAR APRESIASI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Sobri<sup>1)</sup>, Maman Rukmana<sup>2)</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten.<sup>1)</sup>  
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Babunnajah, Pandeglang.<sup>2)</sup>  
sobri@untirta.ac.id<sup>1)</sup>, manruk@unlidrive.com<sup>2)</sup>

### Abstrak

Permasalahan dalam tulisan ini adalah kriteria, dan langkah-langkah menyusun bahan ajar cerita rakyat. Tujuannya untuk mendeskripsikan cara menyusun bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia yang bersumber dari cerita rakyat Banten Selatan bagi siswa sekolah dasar di Kabupaten Pandeglang. Metode penelitian yang digunakan deskriptif-analitis. Teknik angket digunakan untuk menjangkau pendapat guru tentang kriteria dan langkah-langkah menyusun bahan ajar cerita rakyat. Hasilnya, bahan ajar cerita rakyat Banten Selatan telah memenuhi kriteria yang memadai serta memperhatikan langkah-langkah dalam menyusun bahan ajar. Pada akhirnyaantisipasi kekurangan tersediaan bahan pembelajaran berupa cerita rakyat dari daerah sendiri, guru bahasa dan sastra Indonesia SD di Kabupaten Pandeglang dapat mempergunakannya sebagai alternatif dan variasi bahan pembelajaran.

**Kata Kunci:** cerita rakyat, dan bahan ajar

### PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran sastra terdapat cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan salah satu wujud kebudayaan lokal suatu daerah. Kebudayaan lokal adalah pondasi dari kebudayaan nasional. Upaya membangun bangsa Indonesia di masa depan diantaranya keseriusan menjaga, memelihara, membina, dan menumbuhkembangkan berbagai kebudayaan lokal yang ada. Indonesia sangat kaya akan cerita rakyat termasuk juga di Kabupaten Pandeglang. Selama ini cerita rakyat Pandeglang belum diinventarisasi dan didokumentasikan untuk kepentingan penelitian dan pendidikan.

Cerita rakyat termasuk bagian dari bahan yang perlu disampaikan pada pengajaran sastra. Beberapa wacana tentang cerita rakyat disuguhkan oleh para pembuat buku sekolah kepada para siswa. Berdasarkan temuan di Pandeglang,

cerita rakyat yang disuguhkan dalam buku teks tidak memperhatikan tingkat kebermaknaan bagi para siswa. Kelangkaan buku cerita yang relevan dengan kebutuhan siswa sangat dirasakan sekali oleh para guru dan siswa di Pandeglang. Cerita rakyat disajikan lebih bersifat nasional yang berasal dari daerah lain.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dibuat, maka rumusan masalah penelitian adalah: "Bagaimana cara menyusun bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia yang bersumber dari cerita rakyat lokal bagi siswa sekolah dasar di Kabupaten Pandeglang?"

Sejalan dengan rumusan masalah yang dibuat, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara menyusun bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia yang bersumber dari cerita rakyat lokal bagi siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Pandeglang.

## KAJIAN PUSTAKA

Buku-buku pelajaran SD yang dikeluarkan penerbit dan memasang label *Kurikulum Tigabelas* banyak digunakan hampir di seluruh Sekolah Dasar di Indonesia. Termasuk juga di wilayah Banten Selatan khususnya Kabupaten Pandeglang. Buku-buku ini memang mendapat penilaian yang baik dari beberapa kalangan karena dianggap sesuai dengan kurikulum yang digunakan.

Ada hal yang sangat disayangkan dari buku-buku tersebut. Terutama yang dirasakan oleh pengguna buku di daerah Banten Selatan. Bahan cerita rakyat yang disajikan dalam buku-buku tersebut tersaji ceritayang berasal dari Nusantara dan sangat sedikit yang berasal dari daerah sendiri. Misalnya, bahan pelajaran untuk siswa kelas 4 SD, ada cerita rakyat Jawa Timur berjudul *Keong Emas*, cerita *Museum Wayang* dari Jakarta, *Tiga Anak Gadis Pemberani* dari Asia Tengah, dan cerita lainnya yang belum dikenal siswa. Ada lagi bahan pelajaran berupa cerita rakyat untuk siswa kelas 5 SD, ada cerita *Teuku Umar*, cerita *Asal Mula Salatiga* dan *Reog Ponorogo* dari Jawa Tengah, *Legenda Asal-Usul Nama Buleleng dan Singaraja* dari Bali. Cerita rakyat untuk siswa kelas 6 SD, ada *Cinta Seperti Garam* dan *Pak Molla* dari Madura, *Legenda Sungai Jernih* dan *Hikayat Saudagar Amir* dari Sumatra, *Berita dari Ciater* dari Jawa Barat. Dari tiga buku tersebut hanya ada satu cerita rakyat yang berasal dari daerah Banten yaitu *Sang Prabu dan Si Petani* cerita dari daerah Malingping Lebak, itu pun tidak bercerita tentang cerita rakyat tetapi lebih pada cerita orang yang baik.

Bahan pembelajaran apresiasi sastra bukan hanya terbatas pada bahan yang terdapat dalam buku sumber dan buku teks saja. Bahan pembelajaran sastra dapat diambil dari cerita-cerita yang terdapat di daerah-daerah. Cerita rakyat lokal lebih mudah dicerna dan diapresiasi oleh siswa karena cerita itu berada dalam lingkungannya.

Cerita rakyat adalah sebagai bagian kebudayaan dalam suatu masyarakat yang tersebar

dan diwariskan secara turun-temurun walaupun dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Dananjaya, 2002:2).

Koven menjelaskan bahwa folklor berkaitan dengan proses homogenisasi budaya (*the process of homogenizing cultural expressions through*) (Koven, 2008:3). Sudjiman (2010:6) mengartikan cerita rakyat sebagai kisah anonim yang tidak terikat pada ruang dan waktu, yang beredar secara lisan di tengah masyarakat, termasuk di dalamnya cerita binatang, dongeng, legenda, mitos, dan saga. Sedangkan menurut Mitchell (dalam Nurgiyantoro), cerita rakyat merupakan ekspresi masyarakat pada masa lalu yang umumnya disampaikan secara tradisional (Nurgiyantoro, 2003:165).

Sherman dan Koven mendefinisikan folklor atau cerita rakyat sebagai perilaku tradisional yang terdiri dari ritual, upacara, kesenian rakyat dan material budaya termasuk permainan, ucapan, dan lagu dan adat istiadat berbagai bangsa dalam suatu etnis, usia, jenis kelamin, keluarga, pekerjaan, rekreasi, agama, dan daerah.

*The folklore film covers a wide range of traditional behavior, from rituals, ceremonies, folk art and material culture to games, sayings, and songs and to the lore of various peoples bonded by ethnicity, age, gender, family, occupation, recreation, religion, and region* (Sherman dan Mikel, 2007:2).

Agar dapat membedakan cerita rakyat dari kebudayaan lainnya, ada beberapa ciri yang dikemukakan Dananjaya, yaitu: (a) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan; (b) bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif standar; (c) tampil dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda; (d) bersifat anonim; (e) mempunyai bentuk berumus dan berpola; (f) mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama; (g) bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri; (h) milik bersama; dan (i) bersifat polos dan lugu (Dananjaya, 2002:3—5).

Berdasarkan pada pendapat-pendapat yang dikemukakan sebelumnya, maka penulis berpendapat bahwa cerita rakyat merupakan cerita yang berkembang di kalangan masyarakat tertentu yang berhubungan dengan ciri khas dan kondisi daerahnya masing-masing. Secara hakikat cerita rakyat tersebut mewarnai kehidupan yang punya cerita. Cerita rakyat yang dimaksud secara umum dapat berupa mitos, dongeng dan legenda. Ketiga *genre* ini yang banyak berkembang di tempat tertentu.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis. Metode deskriptif digunakan tidak terbatas hanya pada pengumpulan dan penyusunan data tetapi meliputi analisis dari interpretasi tentang arti data itu. Hal ini, berarti bukan hanya melakukan deskripsi murni, melainkan juga menetapkan arti, dan menarik kesimpulan atau implikasi. Dengan demikian, metode ini berusaha pula mendeskripsikan fakta secara logis. Adapun teknik yang digunakan yaitu dengan menyebarkan angket kepada para guru Sekolah Dasar.

Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data kualitatif dengan melakukan pengkajian terhadap kesesuaian dan tingkat apresiasi dengan tuntutan kebutuhan pengajaran apresiasi sastra di Sekolah Dasar. Kajian pada tahap ini akan mendasari upaya penyusunan bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia khususnya apresiasi sastra di SD.

### **ANALISIS DAN HASIL**

Apabila kita memperhatikan dengan seksama KurikulumTigabelasmata pelajaran Bahasa Indonesia terutama di Sekolah Dasar dapat dikatakan bahwa bahan ajar yang paling sering dan banyak harus dipersiapkan adalah wacana

atau cerita dengan berbagai tema. Wacana dengan tema tertentu berfungsi juga sebagai wadah kegiatan berbahasa lainnya. Karena itu, dalam wacana atau cerita ada bahan kajian untuk pembelajaran kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan tertentu. Termasuk dalam hal ini kegiatan apresiasi sastra pun dapat berfungsi sebagai wadah kegiatan berbahasa lainnya. Oleh karena itu, sangat dianjurkan sesering mungkin menggunakan karya sastra sebagai wacana bahan pembelajaran.

Menurut Tarigan paling sedikit ada dua hal penting yang harus diketahui oleh guru bahasa dan sastra Indonesia mengenai wacana sebagai bahan pembelajaran. *Pertama*, guru harus mengetahui berbagai kriteria yang digunakan untuk menentukan suatu wacana baik atau tidak baik sebagai bahan pembelajaran. *Kedua*, guru harus dapat mengembangkan, menyusun, memilih, atau menyadur suatu wacana sebagai bahan pembelajaran (Tarigan, 1995:60).

Suatu wacana dianggap layak sebagai bahan ajar apabila wacana tersebut: 1) memenuhi kriteria dalam kurikulum; 2) isi wacana dijadikan contoh yang dapat diteladani, dapat memantapkan nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat, sesuai dengan usia, minat, lingkungan dan kebutuhan siswa, serta 3) tidak menyinggung persoalan sara. Selain itu, struktur wacana harus baik. Ada bagian pendahuluan, isi dan penutup yang terjalin dalam hubungan yang padu. Hubungan antar paragraf pun padu, sedangkan panjang wacana moderat. Mengenai bahasa wacana harus memperlihatkan penggunaan ejaan dan tanda baca yang tepat, diksi yang baik, struktur kata dan kalimat yang baik dan bersifat komunikatif. Untuk mempermudah pemahaman kriteria wacana atau cerita sebagai bahan pembelajaran dapat disajikan melalui diagram berikut.

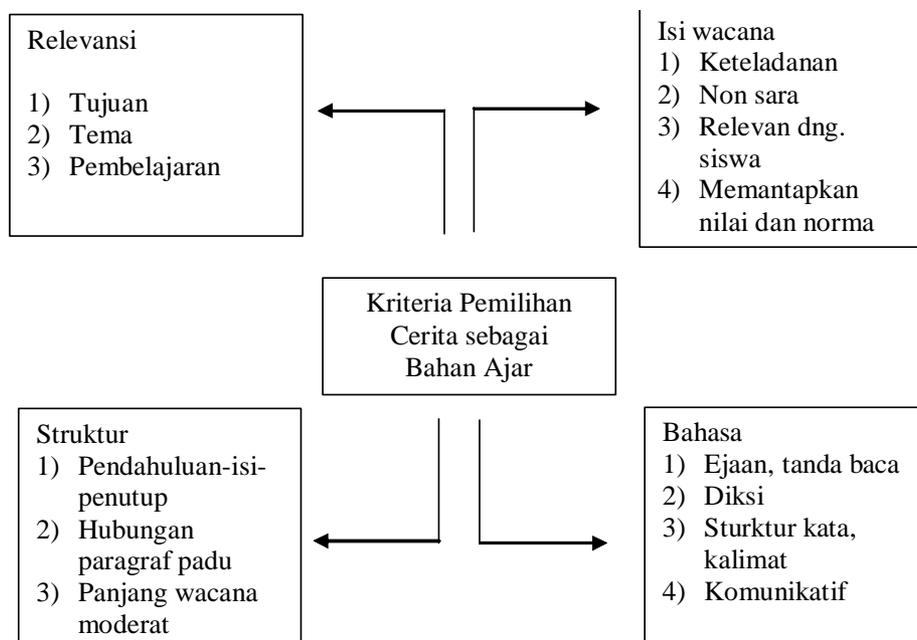


Diagram 1. Kriteria Pemilihan Cerita sebagai Bahan Ajar

Pengadaan wacana atau cerita sebagai bahan pembelajaran dapat dilakukan dengan empat cara. *Pertama*, menyusun sendiri wacana yang diperlukan. Di sini wacana yang digunakan sebagai bahan pembelajaran adalah wacana atau cerita lokal susunan guru. *Kedua*, guru memilih wacana yang sesuai dengan keperluan dari wacana yang sudah ada lalu dikutip seluruhnya. *Ketiga*, hampir sama dengan cara kedua. Bedanya wacana yang dikutip diperbaiki seperlunya. *Keempat*, dari wacana yang sudah ada disadur sehingga tercipta wacana saduran.

Cara menyusun wacana sebagai bahan pembelajaran secara singkat dapat digambarkan sebagai berikut. *Pertama-tama* kita pilih salah satu tema sesuai kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum sebagai tema wacana. Tema ini dijabarkan menjadi sejumlah anak tema. Kemudian kita pilih salah satu anak tema sebagai sumber judul wacana. Dari anak tema ini dijabarkan sejumlah judul

wacana. Lalu dipilih salah satu judul yang paling cocok dengan kebutuhan. Judul wacana yang terpilih tersebut dijadikan dasar penyusunan kerangka wacana. Kerangka wacana ini kemudian dijabarkan lebih rinci. Kerangka wacana yang rinci tersebut dikembangkan menjadi paragraf-paragraf. Dalam pengembangan kerangka wacana yang rinci menjadi paragraf-paragraf diterapkan kriteria penyusunan wacana; dan meracik bahan pembelajaran lainnya dalam paragraf-paragraf tersebut. Bagian-bagian karangan dipadukan menjadi wacana yang utuh. Wacana yang telah tersusun dikaji ulang dan memperbaiki bagian-bagian yang belum sempurna. Setelah selesai diperbaiki disalin kembali sehingga tersusun suatu wacana atau cerita sebagai bahan pembelajaran.

Untuk mempermudah pemahaman langkah pengembangan wacana atau cerita sebagai bahan pembelajaran dapat disajikan melalui diagram berikut.

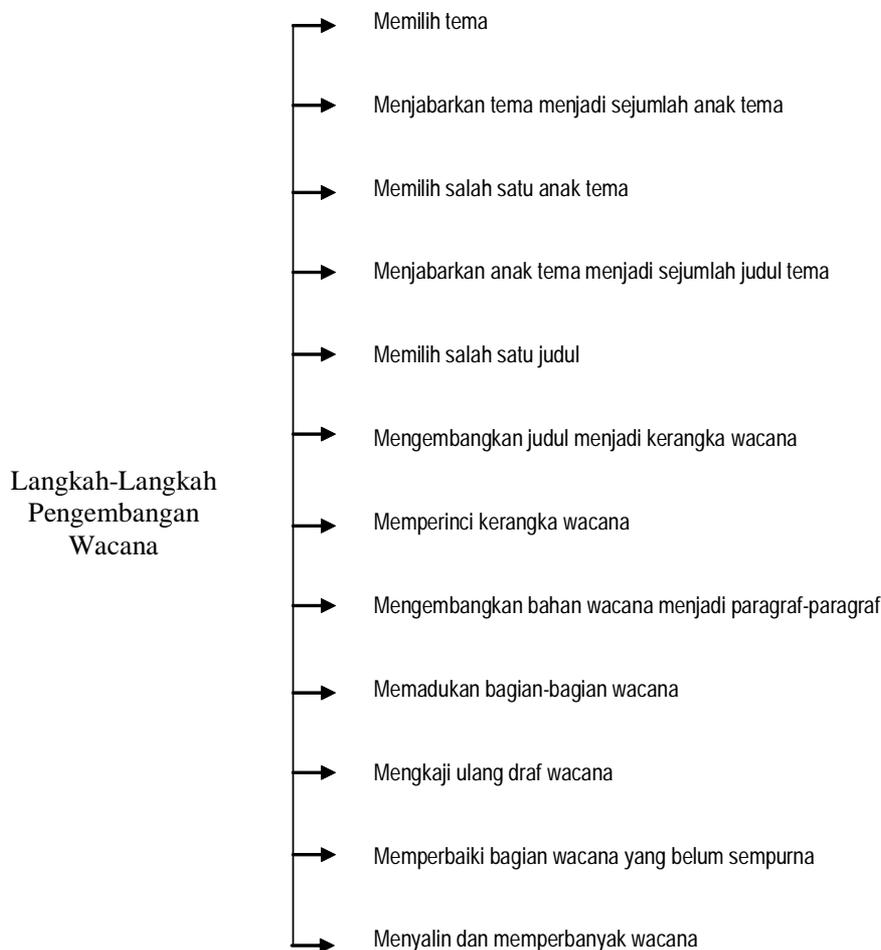


Diagram 2. Langkah-Langkah Pengembangan Wacana

### 1. Kriteria

Ada beberapa kriteria yang mensyaratkan layak tidaknya sebuah cerita dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Pertama, relevansi cerita dengan tujuan, tema, dan pembelajaran dalam kurikulum. Artinya, cerita yang disajikan memenuhi standar yang tidak menyimpang dengan kurikulum. Apabila melihat syarat ini maka aspek kebermaknaan dari faktor lingkungan di mana siswa tinggal tidak dapat terlepas begitu saja, harus ada kesinambungan. Oleh karena itu, berdasarkan pertanyaan satu yang disampaikan kepada guru-guru sebagai responden, guru-guru berpendapat bahwa sebaiknya bahan ajar (cerita) yang dibuat guru harus mempertimbangkan hal-hal berikut: 1)

bahan ajar dari lingkungan sendiri akan lebih bermakna sedangkan cerita dari daerah lain jarang dikenal oleh siswa; 2) bahan ajar dari daerah sendiri akan mudah untuk dikuasai; 3) daya ingat lebih tinggi; 4) lebih tertarik untuk mempelajarinya; 5) banyak mengandung unsur budaya sendiri; 6) lebih bertanggung jawab untuk memeliharanya; 7) memperkaya perbendaharaan kata; dan 8) mengetahui sejarah yang ada di daerahnya sendiri.

Sisi lain keuntungan memberikan cerita yang berasal dari daerah sendiri berkaitan dengan kriteria yang *kedua* adalah ada pada aspek keteladanan, nilai-nilai, dan pesan moral isi cerita. Nilai-nilai moral, seperti kejujuran, pengorbanan, demokrasi, santun dan sebagai-

nya, banyak ditemukan dalam karya-karya sastra (Muslich, 2011:212). Misalnya cerita *Syekh Mansyur* yang berasal dari Pandeglang diminati siswa karena karakter tokoh utamanya mempunyai sikap, budi pekerti yang luhur, akan sangat membantu siswa untuk mencoba meneladaninya.

Pendapat para guru yang mengemuka mengenai aspek keteladan dalam cerita dari daerah sendiri seperti yang tercantum pada pertanyaan yang diajukan dapat diambil beberapa intisari, yaitu: 1) pesan moral yang baik akan sangat membantu siswa dalam bertingkah laku positif; 2) membentuk karakter serta perkembangan jiwa dan moral anak bagi berkehidupan bermasyarakat; 3) menjadi pondasi yang kukuh sedini mungkin; 4) men-cetak insan yang cerdas emosionalnya; dan 5) mudah mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kriteria ketiga yaitu struktur cerita yang meliputi struktur pendahuluan, isi, penutup, struktur hubungan antar paragraf terpadu, dan struktur panjang wacana yang moderat. Kriteria mensyaratkan sebuah cerita mesti memperhatikan kriteria di atas. Artinya, cerita sama halnya dengan tulisan yang formal. Oleh karena itu, cara penulisan harus bersistematika dan runtut dari awal sampai akhir, tidak loncat-loncat dan tidak saling tumpah tindih maksud.

Ada beberapa keuntungan dan gambaran yang diberikan guru-guru mengenai kriteria ini yang terangkum sebagai berikut: 1) pemahaman isi cerita lebih cepat, utuh dan tidak terpenggal-penggal; 2) agar pembaca merasa puas dan bisa menarik kesimpulan dari bahan bacaan; dan 3) terlihat lebih menarik untuk dibaca.

Dua orang responden menjawab tidak setuju kriteria ini dengan alasan bahwa siswa SD tidak perlu menyajikan cerita yang rinci, cukup garis besarnya saja agar mudah dipahami.

Hubungan antar paragraf dalam cerita harus padu dan berkesinambungan. Sub kriteria ketiga ini dipahami betul oleh para

responden. Umumnya mereka sangat setuju. Penyajian cerita untuk siswa SD sebaiknya tidak terlalu panjang agar mudah dipahami. Keterbatasan daya ingat usia Sekolah Dasar mendasari pendapat ini. Para siswa umumnya mempunyai keterbatasan daya ingat karena memang usia mental mereka masih terbatas.

Kriteria keempat penyusunan sebuah cerita yaitu penggunaan ejaan, tanda baca, diksi dan struktur kalimat. Ejaan dan tanda baca pada cerita harus memperhatikan kaidah-kaidah penggunaannya seperti yang diatur dalam pedoman yang diterbitkan oleh Lembaga Bahasa Nasional.

Ada beberapa keuntungan apabila penulisan sebuah cerita memperhatikan kriteria ini, yaitu: 1) agar dapat dipahami isinya; 2) sebagai bahan pembelajaran atau contoh yang benar; 3) para siswa dapat menggunakan dan memahami tata bahasa yang benar; 4) tanda baca dapat mempengaruhi kaidah bahasa; dan 5) tidak mengaburkan maksud cerita.

## 2. Menyusun Wacana

Menyusun wacana atau cerita sebagai bahan ajar seperti yang dikemukakan pada bagian sebelumnya ada empat cara. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan membuat cerita susunan guru sendiri. Artinya, wacana yang digunakan sebagai bahan pembelajaran adalah wacana atau cerita susunan guru.

Cara menyusun sendiri wacana sebagai bahan pembelajaran harus memperhatikan langkah-langkah pembuatan wacana. Paling tidak harus mengikuti rambu-rambu sebagai berikut: 1) menentukan tema yang sesuai dengan kondisi siswa; 2) tema dijabarkan menjadi anak tema; 3) anak tema dijabarkan menjadi sejumlah judul; 4) membuat kerangka wacana; 5) pilih salah satu judul yang cocok dengan kebutuhan dan kondisi daerah; 6) menyusun wacana dalam paragraf-paragraf yang padu; 7) memperbaiki dan mengedit bagian-bagian yang kurang sempurna; dan 8) menyalin wacana atau cerita.

Tema cerita yang paling baik adalah tema yang dikenal oleh siswa. Pada cerita rakyat Banten Selatan terdapat banyak tema cerita yang bisa disuguhkan kepada para siswa. Tema berfungsi untuk mempersatukan kegiatan berbahasa. Pada mata pelajaran bahasa dan Sastra Indonesia di SD, sesuai dengan kurikulum yang digunakan memuat empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada pelaksanaannya keempat keterampilan berbahasa ini tidak diajarkan satu-satu, tetapi terpadu dan ada saling kesinambungan antara satu keterampilan dengan keterampilan lainnya. Oleh karena itu, perlu adanya tema pemersatu kegiatan berbahasa tersebut.

Membuat kerangka cerita adalah langkah berikutnya setelah menentukan tema, anak tema, dan judul wacana yang cocok untuk siswa. Seperti halnya kegiatan membuat sebuah karangan, maka cerita yang disusun guru perlu terlebih dahulu menyusun kerangka cerita. Kerangka ini banyak sekali manfaatnya. Kerangka yang baik akan membuat alur cerita lebih mudah dipahami siswa.

Sebuah cerita disusun dengan mempertimbangkan langkah berikutnya yaitu kesesuaian dengan kebutuhan siswa. Dengan mempertimbangkan langkah ini maka cerita yang akan disuguhkan akan lebih bermakna bagi siswa. Lain halnya apabila cerita yang kita susun tidak berkenan bagi siswa. Langkah ini merupakan langkah yang cukup penting agar proses kegiatan pembelajaran dapat berlangsung lebih menyenangkan dan siswa tidak merasa terpaksa untuk mempelajarinya.

### 3. Langkah-langkah Pengembangan

Sebagai rekomendasi dari pembahasan sebelumnya disajikan usulan pengembangan model bahan ajar dari cerita lokal sebagai berikut ini.

a) Menentukan tema yang sesuai dengan kondisi siswa. Tema yang diusung pada kegiatan ini adalah 'kemanusiaan'.

- b) Tema dijabarkan menjadi anak tema. Anak tema yang merupakan penjabaran dari tema di atas yaitu: (1) manusia harus saling tolong menolong; (2) tidak saling memaksakan kehendak; (3) memegang teguh agama; (4) menepati janji; dan (5) ingkar janji;
- c) Anak tema dijabarkan menjadi sejumlah judul. Judul-judul cerita berikut merupakan penjabaran dari anak tema 'ingkar janji' yang disusun dalam judul cerita *genre* legenda. Judul yang dimaksud adalah: (1) Asal Mula Orang Baduy; (2) Legenda Bendungan Pamarayan; (3) Asal Mula Lesung; dan (4) Asal-usul Tanjung Lesung; dst.
- d) Membuat kerangka wacana. Kerangka wacana yang dibuat mengikuti sistematika penulisan yaitu: (1) Pendahuluan: kondisi objektif, sebaran, kekuatan dan kelemahan; (2) Isi: pertentangan atau konflik, watak atau perilaku, usaha-usaha memecahkan permasalahan; dan (3) Penutup: akhir cerita.
- e) Pilih salah satu judul yang cocok dengan kebutuhan dan kondisi daerah. Judul cerita yang dipilih adalah *Asal Mula Orang Baduy*. Sebelum membuat cerita ini terlebih dahulu mencari data atau kesesuaian isi cerita dengan pewaris-pewaris cerita rakyat yang relevan.
- f) Menyusun wacana dalam paragraf-paragraf yang padu.

### SIMPULAN

Setelah penulis memberikan pembahasan pada bagian terdahulu, maka penulis merumuskan simpulan bahwa berdasarkan hasil penyebaran angket kepada guru-guru mengenai bahan ajar cerita, para guru sepaham dan sepakat bahwa akan lebih bermakna apabila bahan ajar bersumber dari cerita lokal atau merupakan susunan guru itu sendiri. Bahan ajar ini tentunya harus memenuhi kriteria yang memadai yaitu: (1) memenuhi kriteria kuriku-

lum misalnya lebih menarik, banyak mengandung budaya sendiri, memperkaya perbendaharaan kata; (2) isi cerita dapat menjadi contoh yang bisa diteladani, dapat memantapkan nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat sesuai dengan usia, minat, lingkungan dan kebutuhan siswa; (3) mempunyai struktur yang lengkap dan sistematis penulisan mulai dari pendahuluan, isi, sampai penutup; dan (4) bahasa yang digunakan meliputi ejaan, tanda baca dan diksi harus memperhatikan kaidah-kaidah penggunaan yang benar sesuai aturan yang berlaku.

Menyusun wacana atau cerita harus memperhatikan langkah-langkah; (1) menentukan tema yang sesuai dengan kondisi siswa; (2) tema dijabarkan menjadi anak tema; (3) anak tema dijabarkan menjadi sejumlah judul; (4) membuat kerangka wacana; (5) pilih salah satu judul yang cocok dengan kebutuhan dan kondisi daerah; (6) menyusun wacana dalam paragraf-paragraf yang padu; (7) memperbaiki dan mengedit bagian-bagian yang kurang sempurna; dan (8) menyalin wacana atau cerita.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Bunanta, M. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2018.
- Cresswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Dananjaya, James. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002.
- Jabrohim, dkk. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita, 2003.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia, 2000.
- Koven, Mikel J. *Film, Folklore, and Urban Legends*. USA: The Scarecrow Press, Inc, 2008.
- Kutha Ratna, N. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- Rusyana, Yus. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Dipenogoro, 1984.
- Sherman, Sharon R. And Mikel J. Koven. *Folklore/Cinema: Popular Film as Vernacular Culture*. Logan: Utah State University Press, 2007
- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2003.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia, 1995.
- Widdowson, HG. *Stylistics and The Teaching of Literature*. London: Longman Group Limited, 1998.